

**TEKNIK PEMBESARAN IKAN SIDAT (*Anguilla bicolor*) di CV. Satoe Atap Yogyakarta  
Pada Kolam di Tempat Yang Berbeda**

**Widiantoro W<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

Email : Wisnufebryanw@gmail.com

**ABSTRAK**

Perairan Indonesia memiliki kekayaan ikan yang melimpah. Kekayaan tersebut diantaranya ikan sidat. Ikan yang sering dikenal dengan belut bertelinga banyak diburu oleh pasar Internasional. Sidat telah dikenal sebagai salah satu jenis ikan yang sangat digemari di beberapa negara seperti Jepang, Italia, Denmark, Spanyol dan Prancis, hal ini karena daging ikan sidat banyak mengandung gizi yang sangat lengkap serta kandungan Omega 3 yang tinggi sehingga dipercaya mampu meningkatkan fungsi mental, memori dan konsentrasi manusia (Setianto, 2011). Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut, produksi ikan sidat perlu ditingkatkan semaksimal mungkin. Pada pembesaran ikan sidat sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan terutama kolam wilayah pembesaran. Tempat pembesaran yang berbeda serta perlakuan yang berbeda juga menentukan tingkat pertumbuhan, tingkat hidup ikan dan biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran sidat. CV Satoe Atap bergerak dalam bidang perdagangan umum yang menawarkan sidat khususnya *Anguilla bicolor*, yang merupakan hasil hingga ukuran konsumsi. Metode penelitian yang diambil yaitu dengan metode observasi. Teknis pembesaran ikan sidat di CV. Satoe Atap Yogyakarta terdiri dari Persiapan media pemeliharaan benih yaitu penyediaan air, persiapan kolam pembesaran, penyediaan benih, pengelolaan pakan, pengelolaan kualitas air, pengamatan pertumbuhan berat rata-rata harian dan pemanenan. Kolam ikan di Berbah memiliki pertumbuhan lebih rendah dibandingkan di kolam ikan yang ada di Bokesan.

Kata Kunci :Teknik Pembesaran, Ikan Sidat, Yogyakarta

**PENDAHULUAN**

Sebagai negara kepulauan terluas di dunia, dimana sekitar 70% wilayahnya terdiri dari perairan, Indonesia memiliki potensi pada sektor perikanan yang sangat besar, baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Potensi tersebut merupakan

potensi ekonomi yang diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar pertahun. Dengan potensi yang ada tersebut seharusnya meletakkan sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia. Keadaan ini menyebabkan perlunya pengelolaan yang baik sehingga dapat

memberikan kontribusi yang optimal dalam perekonomian Indonesia (Yuli Putra, 2008).

Pemanfaatan sumberdaya ikan sidat masih merupakan usaha penangkapan dari perairan umum untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar, sehingga peluang Indonesia untuk menjadi negara pengekspor sidat sangatlah terbuka lebar. Akan tetapi kendala dalam budidaya sidat adalah lamanya pertumbuhan untuk mencapai ukuran konsumsi.

Potensi Indonesia untuk pemeliharaan ikan sidat cukup baik karena

memiliki potensi benih yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan benih ikan sidat. Kondisi tanah yang luas dan memenuhi syarat, kualitas dan kuantitas air yang cocok untuk pemeliharaan ikan sidat dan kondisi lingkungan yang cukup mendukung. Pertimbangan ini membuat budidaya ikan sidat telah mulai digalakan oleh para pembudidaya ikan tersebut (Purwanto dan Bastian, 2006).

Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut, produksi ikan sidat perlu ditingkatkan

## II. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian digunakan metode observasi dan partisipatif, serta melakukan pengamatan dan wawancara langsung. Kegiatan dilakukan di dua kolam yang berbeda lokasi yaitu di desa berbah dan desa bokesan.

Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa pengelolaan serta proses pembesaran ikan sidat, meliputi: Persiapan kolam, persiapan media pemeliharaan, pengelolaan benih, pengelolaan pakan, pengelolaan kualitas air, dan pengamatan pertumbuhan pada dua lokasi yang berbeda.

1) Perhitungan pertambahan berat rata – rata harian atau ADG (*Average Daily Growth*

$$ADG = \frac{W_t - W_o}{\Delta t}$$

Keterangan :

ADG = Pertambahan berat rata-rata harian

Wt = Berat rata-rata waktu t

Wo = Berat rata-rata sampling sebelumnya (gram)

t = Selisih waktu sampling (hari)

2) Perhitungan Mortalitas

$$\text{Mortalitas} = \frac{\text{Jumlah ikan yang mati (ekor)} \times 100\%}{\text{Jumlah tebar Sidat (ekor)}}$$

## III. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Teknis Pembesaran Ikan Sidat

#### 3.1.1 Persiapan Media Pemeliharaan Benih

##### 1. Penyediaan Air

Sumber air yang digunakan dalam kegiatan pembesaran ikan sidat menggunakan air dari sungai untuk wilayah di Bokesan dan menggunakan air sumur bor

untuk wilayah di Berbah, selain itu terdapat beberapa perbedaan baik debit air, kualitas air dan teknologi yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Liviawaty dan Afrianto (1998) yang menyatakan bahwa air yang digunakan untuk pemeliharaan sidat dapat berasal dari sungai yang dialirkan melalui pipa ataupun dari sumur bor.

Menurut pengamatan di lapangan, penyediaan air dari dua tempat pemeliharaan dilakukan dengan kurang *hygenis* dan kurang maksimal. Kolam di Bokesan menggunakan air yang berasal dari sungai yang mana merupakan air sisa penggunaan dari kegiatan budidaya ikan lain yaitu berupa budidaya ikan lele dan ikan nila, sehingga kualitas airnya tidak terjamin dengan baik,

Hal ini tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan Liviawaty dan Afrianto (1998) yang menyatakan bahwa air yang akan digunakan untuk pemeliharaan Sidat selain kualitas memenuhi syarat, kuantitas juga harus memadai dan dapat diperoleh dengan mudah. Pada Kolam di Berbah air dari sumur bor kelemahannya terdapat pada debit air yang sangat kecil yaitu 0,05 L/dtk, hal ini akan mengakibatkan waktu pengisian kolam semakin lama. Debit air minimal dalam pembesaran ikan sidat adalah 10 L/dtk (Sasongko *et al*, 2007).

### **3.2 Persiapan Kolam Pembesaran**

#### **1. Persiapan Kolam**

Persiapan kolam bertujuan untuk membersihkan kolam dari kotoran dan mikroorganisme penyebab penyakit. Persiapan wadah yang dilakukan meliputi: kegiatan pencucian dan pembersihan lumpur didasar kolam dan sarana penunjang seperti:

selang, batu aerasi, kawat penutup dan pengisian air pada media pemeliharaan.

Kolam pembesaran yang disewa oleh CV. Satoe Atap keseluruhannya terbuat dari semen (bak beton), kecuali untuk kolam Bokesan dasar merupakan tanah yang ditutup dengan pasir, dengan volume masing masing kolam Berbah yaitu 288 m<sup>3</sup> dan 144 m<sup>3</sup>, untuk kolam Bokesan yaitu 72 m<sup>3</sup>. Volume total masing-masing tempat pemeliharaan sesuai dengan saran Sasongko *et al*, (2009) yang menyatakan wadah pembesaran dapat berupa kolam tembok biasa atau kolam tanah dengan minimal dibuat panjang 6 m, lebar 3 m dan tinggi 1 meter atau dengan volume 18 m<sup>3</sup>.

Persiapan kolam pembesaran meliputi beberapa kegiatan yaitu: pembersihan, pemasangan sarana penunjang, dan pengisian air. Sebelum digunakan bagian dinding dan dasar bak dibersihkan dengan cara disikat dan lumpur didasar di seser ke saluran pembuangan, dan dibilas menggunakan air. Kolam kemudian diisi dengan air hingga satu meter dan diaerasi selama 24 jam.

### **3.3 Pengelolaan Benih**

#### **1. Penyediaan Benih**

CV. Satoe Atap memperoleh pasokan benih dari Plasma – plasma di sekitar Jawa Barat dan Jawa Timur, yang mana plasma tersebut dalam kegiatan pendedernya memperoleh *Glass eel* ataupun *elver* dari CV. Satoe Atap sendiri yang diperoleh dari hasil tangkapan nelayan di wilayah Cilacap dan Pelabuhan Ratu, sehingga kualitas benih ikan sidat dapat terjamin.

Ukuran benih yang digunakan dalam pembesaran ikan sidat ialah benih yang sudah mencapai berat 50 gram, hal tersebut sesuai dengan pendapat Setianto (2012), bahwa kurang lebih ukuran benih untuk pembesaran ialah 50 gram.

## **2. Penebaran Benih**

Penebaran benih merupakan proses memasukan benih ke dalam kolam. Sasongko *et al* (2007) menjelaskan bahwa penebaran yang baik dilakukan pada pagi hari pada saat suhu air dalam kolam masih rendah, yaitu antara pukul 07.00 – 09.00 setempat. Tujuannya agar benih yang ditebar tidak mengalami stress akibat suhu tinggi, hal ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh perusahaan dimana benih sidat ditebar malam hari, hal ini dilakukan dikarenakan dalam pendistribusian ikan dari tempat pengambilan di Cilacap hingga ke kolam pembesaran tiba pada malam hari, sehingga pada pagi harinya ditemukan kurang lebih 4 Kg benih ikan mati.

### **a. Pengelolaan Pakan**

#### **1. Jenis Pakan**

Pakan untuk pembesaran ikan sidat adalah pakan pasta, pakan yang digunakan oleh CV, Satoe Atap adalah pakan berbentuk remah buatan sendiri yang merupakan campuran dari beberapa jenis pakan yaitu 781, tepung ikan, Oligo dan dedak. Pakan buatan tersebut setelah dilakukan uji *proximat* memiliki kandungan protein 24,27 %, lebih rendah dari yang dipersyaratkan oleh Setianto (2012), bahwa pakan sidat harus memiliki kandungan protein 45 – 50 %. Pihak perusahaan mengatakan bahwa sampai saat ini masih

kesulitan untuk mendapatkan pakan dengan kadar protein 45 - 50%, jika ada dengan protein tinggi namun, harga yang ditawarkan terlalu tinggi untuk menutup biaya oprasional.

### **2. Dosis, Frekuensi dan Jumlah Pakan.**

Pemberian pakan untuk ikan sidat haruslah sesuai dengan jumlah bobot ikan. Pada CV. Satoe Atap dosis yang digunakan 3 % dari biomassa ikan dengan frekuensi pemberian pakan yaitu satu kali dalam sehari yaitu pada sore hari pukul 17.00 waktu setempat. Teknik pemberian pakan dilakukan dengan menggunakan tudung saji sebagai anco untuk meletakkan pakan dengan melatakkan pada enam titik kolam. Hal ini sesuai dengan pendapat Setianto (2013) yang menyatakan bahwa dosis pakan yang diberikan ialah sebanyak 2-6 % dari berat biomassa ikan. Ditambahkan oleh Roy untuk teknik pemberian pakan ada dua cara yaitu ditebar dan menggunakan anco.

Pada kolam di Bokesan pemberian pakan tidak hanya menggunakan pakan berupa pasta, namun ditambahkan pakan yang berbahan baku dari anak puyuh yang terlebih dahulu di rebus hingga matang.

## **3.4 Pengelolaan Kualitas Air**

Pengelolaan kualitas air sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses budidaya ikan sidat.

### **a. Sumber Air**

Sumber air yang digunakan dalam pembesaran ikan sidat dari 2 tempat pemeliharaan memiliki sumber yang berbeda, untuk kolam di Berbah menggunakan sumber air yang berasal dari Sumur Bor dengan kedalaman 16 m. Air

sumur tersebut didorong menggunakan pompa air untuk dialirkan ke beberapa kolam. Sedangkan untuk kolam di Bokesan menggunakan sumber air dari sungai yang mengalir. Air dari sungai dibelokan menggunakan pipa PVC ukuran 3” masuk kedalam kolam pembesaran.

#### b. Pergantian Air

Pergantian air pada pembesaran sidat di CV. Satoe Atap dilakukan dengan baik hal ini mengacu pada sistem pengairan yang dilakukan yaitu sistem *flow-through* yaitu pengairan secara terus menerus. Dimana pada kedua kolam *disetting* pipa pembuangan dibuat lebih rendah dari kolam yaitu air kolam setinggi 80 cm dan pada paralon pembuangan setinggi 70 cm, dengan demikian air terus mengalir, hal ini bertujuan agar kotoran atau sisa pakan yang bersifat beracun bagi sidat dapat terbawa oleh air yang mengalir. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto dan Bastian (2006), yang menyatakan bahwa kotoran yang dibiarkan mengendap maka semakin lama dapat menurunkan kualitas air.

Pada pengamatan dilapangan, yang menjadi kendala dalam pengairan jenis ini terjadi pada kolam di Berbah, hal ini disebabkan pada kolam tersebut menggunakan bantuan pompa sehingga pompa harus menyala selama 24 jam nonstop, sehingga pompa terkadang mengalami kerusakan. Untuk kolam di Bokesan terjadi kendala jika musim kemarau tiba, hal ini disebabkan pada musim ini air sungai mengalir sedikit, selain itu air sungai juga dibagi untuk kolam pemeliharaan ikan lele dan ikan nila di daerah tersebut.

#### c. Debit Air

Debit air pada CV. Satoe Atap menjadi sangat penting hal ini didasarkan bahwa semakin deras dan tinggi debit airnya maka oksigen terlarut dalam air juga tinggi, namun pada kenyataan dilapangan debit air pada kolam Berbah rata – rata per harinya 0,05 L/dtk, sedangkan untuk kolam Bokesan adalah 3 L/dtk, sedangkan menurut Sasongko *et al* (2002), menyatakan bahwa debit air minimal untuk produksi 1000 ekor benih adalah 5 liter/detik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa air yang mengalir pada kedua tempat pembesaran masih kurang dari layak sehingga mempengaruhi pada kualitas air kolam dan akan berpengaruh pada produksi.

#### d. Parameter Kualitas Air

##### 1. Suhu

Pengukuran suhu dilakukan pada pagi hari pukul 06.00, dan sore pukul 17.00. Hasil pengukuran suhu selama masa pembesaran sidat pada pada Kolam di Berbah berkisar antara 28.8 – 31.4°C , sedangkan suhu selama pembesaran ikan sidat pada kolam di Bokesan berkisar antara 27.0 – 28.5°C (Tabel 6). Nilai suhu telah sesuai dengan pendapat Setianto (2009) yang menyatakan bahwa selama masa pembesaran ikan sidat suhu yang ideal adalah 28 – 30 °C.

Kisaran suhu terendah terjadi pada saat dilakukan pengukuran telah terjadi hujan dan kisaran tinggi terjadi arena pengukuran dilakukan pada saat cuaca cerah dan tidak terjadi hujan. Hasil pengamatan tersebut menunjukan kisaran yang normal, hal ini sesuai dengan pendapat Roy (2013), yang menyatakan bahwa suhu air yang

sesuai untuk pembesaran sidat diantara 25 - 30°C. Adanya pengukuran suhu yang teratur dapat berdampak positif bagi sidat baik dari segi nafsu makanan, pertumbuhan sidat dan mencegah timbulnya penyakit (Setianto, 2012). Kisaran suhu terendah dan tertinggi pada pagi dan sore hari dapat dilihat pada Tabel 1.

## 2. Oksigen Terlarut

Pengukuran oksigen terlarut (DO) selama masa pemeliharaan dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu pada pagi hari antar pukul 06.00-07.00 waktu setempat. Pengukuran DO dilakukan dengan alat berupa DO Teskit. Nilai DO yang diperoleh pada kolam di Berbah dan di Bokesan berkisar antara 3,5 sampai 5,0 mg/l. Pada pengamatan Kolam di Berbah nilai DO di dominasi pada angka 3,5 mg/l, hal ini dipengaruhi oleh kondisi debit air yang rendah, kemudian ditambah juga sering matinya aliran listrik sehingga *blower* dan pompa air yang membantu suplai oksigen terhenti. Selain itu suhu pada Kolam berbah juga tinggi sehingga mempengaruhi proses metabolisme ikan dan meningkatkan proses respirasi ikan. Oleh karena itu kandungan oksigen terlarut pada kolam Berbah rendah.

Sedangkan pada kolam di Bokesan nilai DO didominasi angka 5 mg/l, hal ini disebabkan oleh debit air pada kolam tersebut cenderung stabil dan juga aliran listrik di daerah tersebut jarang padam, sehingga *blower* dapat terus membantu menjaga nilai DO, ditambah lagi suhu air pada kolam di Bokesan cenderung pada kisaran normal. Walaupun begitu kisaran nilai DO pada kedua tempat pembesaran tersebut belum sepenuhnya memenuhi nilai

DO yang sesuai dengan pendapat Setianto, (2012) yang menyebutkan bahwa nilai Oksigen terlarut dalam air minimum yaitu 4 mg/l.

## 3. Derajat Keasaman

Pengukuran pH selama masa pemeliharaan sebanyak 1 kali dalam 1 minggu pada pagi hari pukul 06.00 waktu setempat. Pengukuran pH dilakukan dengan menggunakan alat pH *testkit*. Nilai pH yang diperoleh pada kolam di Berbah berkisar 6,8-7,0 dan pada kolam di Bokesan adalah berkisar antara 7,2 – 8,0. Nilai pH pada kedua kolam cenderung mendekati batas *ring* normal yaitu pada pH 7 – 7,5 (Setianto, 2012), (Sasongko, 2007).

Nilai pH air pada Kolam Berbah lebih rendah diakibatkan oleh sumber air dalam sumur juga rendah yaitu pada angka 6,5, sehingga air yang masuk kedalam kolam cenderung asam, selain itu suhu pada kolam Berbah juga tinggi sehingga proses respirasi meningkat sehingga gas CO<sub>2</sub> yang dihasilkan juga meningkat. Sedangkan pada kolam di Bokesan pH cenderung basa, hal ini diduga dipengaruhi oleh suhu yang rendah, kemudian air yang digunakan merupakan air dari hasil sisa dari budidaya nila dan lele yang memiliki pH cenderung basa yaitu 7,2. Namun kisaran pH diatas masih dalam kondisi normal, hal ini diperkuat pendapat Afrianto dan Liviawaty (1992), menyatakan bahwa pH antara 6,5 – 9 baik untuk kehidupan ikan peliharaan. Data pengukuran suhu dan pH selama

Lokasi	Nilai Kualitas Air			Debit Air (L/dtk)
	Suhu		pH	
	Pagi	Sore	Pagi	
<b>Berbah</b>	28.8°C – 30.3°C	30.5°C – 31.4°C	6,8 – 7,0	0,05
<b>Bokesan</b>	27.0°C – 27.6°C	27.8°C – 28.5°C	7,2 – 8,0	3

pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisaran Nilai Suhu dan pH.

#### 4. Amonia

Pengukuran amonia selama masa pemeliharaan dilakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu pada pagi hari. Pengukuran amoniak menggunakan bantuan alat berupa Amonia *Testkit*. Nilai amoniak yang diperoleh pada kedua kolam baik Berbah dan Bokesan pada angka 0,25 mg/l. Sedangkan maksimal nilai amoniak yang boleh ditolerir oleh ikan menurut Setianto (2012) adalah 0,1 mg/l.

Nilai amonia yang cukup tinggi ini diduga terjadi karena pengeluaran hasil metabolisme ikan dan juga hasil proses dekomposisi protein dari sisa pakan serta plakton yang mati. Namun perlu dipertimbangkan juga tentang alat pengukuran amonia, karena hanya sebatas menggunakan amonia *testkit* yang memiliki angka terbatas dalam pengukurannya. Selain itu menurut Tetra (2012), mengatakan bahwa nilai amonia 0,25 mg/l bisa digunakan untuk pemeliharaan namun akan menjadi racun jika dalam kondisi yang lama dan juga tergantung pada nilai pH.

#### 3.5 Pengamatan Pertumbuhan Berat Rata – Rata Harian

Pengamatan pertumbuhan berat rata – rata harian dilakukan pada kolam di Berbah dan di Bokesan. Pengukuran dilakukan satu bulan dalam sekali, jumlah sampel yang diambil pada satu kolam dalam sekali pengambilan adalah 10 ekor. Pengamatan pertumbuhan hanya dapat diperoleh pada berat ikan sidat

Ikan sidat diambil menggunakan serok, namun terlebih dahulu agar mudah dalam penangkapannya, ikan sidat diumpan menggunakan pakan pasta yang ditaruh kedalam tudung saji (tempat pakan), setelah berkumpul baru ikan diserok menggunakan seser. Rata – rata pertumbuhan berat pada ikan di kolam Berbah dan Bokesan dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Rata – rata pertumbuhan berat ikan pada dua Kolam

Kolam	Rata – Pertumbuhan Berat (gram) per hari			
	Sampli ng ke 1	Sampli ng ke 2	Sampli ng ke 3	
Berbah	A	0,58	0,65	0,54
	B	0,51	0,59	0,50
Bokesan	A	0.71	0.82	0.75
	B	0.66	0.86	0.78
	C	0.57	0.83	0.54

Dari data tabel 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan sidat pada kolam Bokesan lebih cepat dari kolam Berbah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pada kolam Berbah kondisi baik itu sumber air maupun debit air tergantung pada air sumur dengan debit kecil, sehingga pemasukan oksigen yang terlarut dalam air juga rendah, selain itu jenis pakan yang diberikan juga hanya pelet pasta yang mana diketahui nilai protein kurang dari 40 %, berbeda dengan kolam di Bokesan sumber air diperoleh dari sungai dengan debit yang lebih baik, kemudian pakan yang diberikan di campur dengan pakan alternative yaitu berupa anak puyuh. Namun data pertumbuhan pada CV. Satoe Atap lebih baik jika dibandingkan dengan pendapat Sasongko *et al* (2007),

yang menyatakan bahwa pada nilai rata – rata pertumbuhan ikan sidat adalah 0,3 hingga 0,5 gram per hari.

Dari hasil pengamatan pertumbuhan tersebut juga didapat Mortalitas ikan. Tingkat kematian ikan ini diperoleh dari perhitungan jumlah ikan yang mati dibagi jumlah benih ditebar dikalikan 100 persen. Jumlah kematian sidat pada CV. Satoe Atap pada saat praktek kurang lebih 173 – 237 ekor tergantung pada kolam tempat dibudidayakan. Pada kolam Berbah kematian ikan sidat yaitu berkisar 173 – 223 ekor dan pada kolam Bokesan 214 – 237 ekor. Data Mortalitas ikan dapat dilihat pada Tabel 3. berikut :

Tabel 3. Mortalitas Ikan Sidat pada Dua Tempat

Kolam		Keterangan		
		Jumlah Sidat Mati (Ekor)	Tingkat Mortalitas (%)	SR (%)
<b>Berbah</b>	A	223	1,86	98,14
	B	173	2,88	97,12
<b>Bokesan</b>	A	237	3,95	96,05
	B	214	3,57	96,43
	C	223	3,72	96,28

Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa SR pada masing – masing tempat pembesaran memiliki nilai yang tidak jauh berbeda, adanya sedikit perbedaan ini diduga disebabkan oleh kualitas air yang terdapat

pada kolam ikan dimana pada kolam Berbah memiliki suhu yang relative tinggi kemudian air yang diperoleh langsung dari mata air, sedangkan pada kolam di Bokesan suhu air lebih rendah, dimana menurut Liviawaty dan Afrianto (1998) suhu rendah dapat menyebabkan penyakit berkembang dengan baik, kemudian sumber air yang diperoleh merupakan sisa dari budidaya ikan lele dan nila, serta pemberian pakan berupa anak puyuh diduga juga dapat membawa bibit penyakit. Namun untuk anak puyuh pembawa bibit penyakit kemungkinan kecil, disebabkan sebelum dicampur kedalam pakan pasta , anak puyuh direbus hingga mendidih. Sehingga bibit penyakit mati terlebih dahulu.

### 3.6 Panen

Pada perusahaan CV. Satoe Atap panen dilakukan ketika sidat sudah pada berat 250 gram ke atas. Panen dilakukan jika sudah ada permintaan dari para konsumen. Tahapan proses pemanenan yaitu dimulai dari pengurangan air kolam hingga tersisa 1/3 tinggi kolam dan pengukuran berat ikan. Ikan sidat yang sudah dipanen dipindahkan terlebih dahulu pada Bak Karantina untuk dipuaskan selama 24 jam , sebelum didistribusikan ke konsumen, namun dalam pengepakanya dilakukan penimbangan ulang pada tiap – tiap ikan sidat hal ini agar menghindari ukuran ikan sidat yang tidak masuk pada kriteria berat minimal akibat dari penyusutan berat ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2007) bahwa ikan dipuaskan agar isi perut terbebas dari kotoran , sehingga ketika dikonsumsi ikan tidak bau. Namun pada kenyataan



dilapangan penulis tidak dapat melakukan panen secara langsung, disebabkan oleh belum saatnya waktu panen, tetapi data panen diperoleh dari data perusahaan sebelumnya.

#### **IV. Kesimpulan**

Metode yang telah dilaksanakan dalam pembesaran yaitu mulai Persiapan Media Pemeliharaan, Persiapan Kolam Pembesaran, Pengelolaan Benih, Pengelolaan Pakan, Pengelolaan Kualitas Air, Pengamatan Pertumbuhan dan Pengelolaan Kesehatan Ikan. Adapun yang menjadi kendala dalam pelaksanaan adalah tidak adanya monitoring pertumbuhan ikan, tidak adanya pemeriksaan kualitas air secara teratur dan tidak adanya pemeriksaan kesehatan pada ikan sidat pada masa pemeliharaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Liviawaty, E dan E. Afrianto,. 1998. *Pemeliharaan Sidat*. Kanisius, Yogyakarta.

Purwanto dan Bastian. 2006. Pendederan Ikan Sidat Pada Wadah Terkontrol. *Buletin Teknik Litkayasa Akuakultur*. Jakarta.

Sarwono. 2007. *Budidaya Belut dan Sidat*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sasongko, A., Joko Purwanto., Siti Mu'minah., Usni Arie. 2007. *Sidat*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sasongko, A., Mundayana, Y., Mu'minah, S dan Bastian, T. 2002. *Rekayasa Teknik Pembesaran Ikan Sidat*.

Litkayasa BBBAT Sukabumi. Sukabumi.

Setianto, Doni, 2012. *Cara Mudah dan Cepat Budidaya Sidat Budidaya Tradisional Harga Internasional* . Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Tetra, 2012. *Tertra Testkit "UK" Instructions for use NH<sub>4</sub>*. Germany.

Yuli P, Dody. 2008. Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia: Analisis Input-Output. ([https://www.google.com/search?q=peran\\_sektor\\_perikanan\\_pada\\_per\\_ekonomian\\_di\\_indonesia&ie=utf-8](https://www.google.com/search?q=peran_sektor_perikanan_pada_per_ekonomian_di_indonesia&ie=utf-8)). Diakses 24 maret 2020.